

1086/ KOM-D/ SD-SI/ 2010

**MOTIVASI ANAK DESA TANJUNG ALAI KECAMATAN
XIII KOTO KAMPAR, KABUPATEN KAMPAR
DALAM MENONTON FILM KARTUN
UPIN DAN IPIN DI TPI**

S K R I P S I

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Oleh:

AGUSTINA

10643004193

PROGRAM S-1

**JURUSAN ILMU KOMINIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul **“Motif Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Dalam Menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI”**, yang bertujuan (1) Untuk mengetahui motif anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Dalam Menonton Film Kartun Upin dan Ipin di Tpi (2) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang, mempengaruhi Motif Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Dalam Menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teori komunikasi yaitu *“Uses and Gratifications”* yang menyatakan bahwa, model *Uses and Gratifications* di gambarkan sebagai *a dramatic break with effects traditions of the past* oleh swanson, 1979 dalam (Jalaluddin, 2005: 65), suatu loncatan dramatik dari model jarum hipodermik. model ini tidak tertarik pada apa yang dilakukan media pada diri orang tetapi apa yang dilakukan orang terhadap media. anak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Quota Purposive Sampling*, yaitu sampel diambil dengan cara menunjuk subjek yang digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah yang telah ditentukan, yang selanjutnya pengukuran ini mempergunakan perhitungan dengan menggunakan rumus: $P = F/N \times 100 \%$, untuk hasil penelitian anak desa tanjung alai dikategorikan yang mempunyai motif dalam menonton film kartun upin dan ipin di hitung dengan menggunakan rumus: $P = F/N \times 100 \%$, yang hasilnya dikategorikan sedang (71%).

Sedangkan data untuk mempengaruhi anak dalam menonton film kartun upin dan ipin yaitu dari faktor ekstren yaitu faktor keluarga dan lingkungan. hasilnya adalah dapat dikategorikan sedang atau 67,30%. sehingga dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa motif anak Desa Tanjung Alai kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Dalam Menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI, dikategorikan sedang atau (70,83%).

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iii
Daftar Tabel	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	5
C. Penegasan Istilah.....	6
D. Permasalahan.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Kerangka Teoritis.....	8
H. Konsep Operasional.....	27
I. Metode Penelitian.....	28
J. Sistematika Penulisan.....	32

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Tanjung Alai.....	32
-------------------------------------------	----

B. Geografis Desa Tanjung Alai	33
C. Demografis Desa Tanjung Alai	34
D. Sosial dan Ekonomi	35
E. Agama dan Pendidikan.....	36
F. Adat Istiadat.....	37

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Pengenalan Instrumen.....	39
B. Profil Responden.....	39
C. Data Motif Anak dalam Menonton Film Kartun Upin dan Ipin.....	41

BAB IV ANALISA DATA

A. Anak Desa Tanjung Alai Dikategorikan Mempunyai Motif Menonton Film Kartun Ipin Dan Upin Pada Siaran Televisi Tpi.....	49
B. Faktor yang mempengaruhi motif anak Desa Tanjung Alai dalam menonton film kartun upin dan ipin di TPI.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah film mampu memenuhi dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada pemirsa atau penonton. Sebuah film juga mampu memberikan suatu penyegaran setelah beraktifitas seharian, dengan menyuguhkan tayangan yang penuh humor, khayalan, motifasi, inovasi dan bahkan berisikan pesan agama serta kebudayaan, yang bisa membuat penonton atau pemirsa ikut ambil bagian atau larut di dalamnya.

Saat ini, film sudah menjelma sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, yang memiliki kelebihan karena dikemas dan diolah sedemikian rupa sehingga tampil menjadi sebuah komoditi yang di dalamnya ada interaksi yang sangat kompleks dari setiap elemen pendukungnya.

Biasanya, sebuah film dirancang semenarik mungkin, agar tujuan dan maksud yang diusungnya bisa tercapai dan dipahami penonton. Demikian para penonton bisa memahami maksud dari setiap film yang disaksikannya, meskipun setiap film memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda.

Dari sekian banyak film yang telah dihasilkan, ada yang bertujuan sekedar memberi hiburan belaka. Adapula yang bertujuan memberikan pengetahuan sosial, atau pesan moral maupun agama, lebih khusus, di Indonesia ada juga film yang bertujuan membawa pesan, baik terkait agama, kebudayaan atau mengingatkan kembali norma-norma agama.

Film banyak ditayangkan oleh televisi, bagi anak-anak kehadiran televisi telah membentuk atau membiasakan pola pembelajaran satu arah. Film yang sering ditayangkan oleh televisi antara lain film kartun. Anak sangat menyukai film kartun.

Jika kita mengacu kepada film kartun maka kita akan melihat banyak film kartun yang dibuat untuk anak-anak yang lucu-lucu dengan tokoh-tokohnya seperti Tom dan Jerry, Donald Bebek, Popeye, Mickey Mouse dan lain-lain. Akan tetapi jika kita cermati lebih jauh, film kartun ternyata bukan hanya untuk anak-anak. Banyak juga film kartun yang dibuat dengan serius untuk orang dewasa. Dalam perkembangannya film kartun di Indonesia sering disebut dengan istilah film animasi.

Salah satu stasiun televisi yang banyak menyajikan tayangan film animasi adalah TPI. TPI berdiri pada tahun 1991, dahulunya merupakan singkatan dari Televisi Pendidikan Indonesia, kini berubah nama menjadi Televisi Paling Indonesia (TPI). Pergantian nama tersebut dilakukan pada tahun 2000 dan diharapkan akan menjadi media dan spesifik dalam penyebaran informasi dibidang pendidikan dan berfungsi sebagai media pembelajaran masyarakat.

TPI berkomitmen untuk memberikan sajian terbaik bagi pemirsa diseluruh tanah air melalui peningkatan kualitas tayangan (<http://www.tpi.tv.plus>). Dalam usaha meningkatkan kualitas tayangan kepada pemirsanya, TPI berinisiatif menayangkan film animasi Upin dan Ipin.

Film animasi Upin dan Ipin ini hadir dengan tema baru yang lain dari film anak-anak biasanya, dimana banyak ditampilkan berdasarkan cerita-cerita fantasi,

adegan kekerasan seperti memukul, menembak, dan menganiaya, bahkan adegan saling membunuh yang memang tidak layak ditonton oleh anak-anak.

Film animasi Upin dan Ipin sangat mendidik bagi anak-anak, banyak ilmu agama dan pembelajaran yang sarat dengan pesan-pesan moral tentang sikap dan perilaku sehingga patut menjadi contoh bagi pemirsa khususnya anak-anak seperti berpuasa, mengaji, berbuat baik kepada sesama, saling tolong menolong, dan mematuhi perkataan orangtua. Dialog yang disampaikan dengan bahasa Melayu menjadi khas dan unik di telinga pemirsa anak-anak dan keluarga Indonesia. Sifatnya sangat sederhana, dan mendidik.

Tayangan ini awalnya ditayangkan di TV9 Malaysia sekitar tiga tahun lalu tetapi karena kehadirannya masih relatif baru di Indonesia, maka seri Upin dan Ipin masih layak untuk ditonton karena sangat menarik. Kini film animasi Upin dan Ipin ini dapat dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia khususnya anak-anak di stasiun televisi swasta TPI. TPI telah menayangkan program yang telah diproduksi oleh Les' Copaque ini sejak tahun 2009. kini kita dapat menyaksikan film animasi ini setiap harinya pada pukul 19.00 WIB.

Film animasi ini bercerita tentang dua anak kembar yang bernama Upin dan Ipin. Kedua anak ini berusia lima tahun. Mereka adalah anak yatim piatu yang tinggal bersama kakaknya yang bernama kak Ros, dan neneknya (disana dipanggil Opah). Mereka tinggal di rumah panggung yang berada di kampung komunitas orang-orang Melayu.

Upin dan Ipin merupakan tokoh protagonis. Upin dengan ciri-ciri botak, dan hanya ada sehelai rambut di kepala, berbaju kuning, bertindak sebagai

pemimpin diantaranya. Ipin menggunakan baju warna biru, menggemari ayam goreng, dan merespon hal-hal yang ia setuju dengan kata “betul ... betul ... betul”. keduanya memiliki teman yang unik, baik yang berasal dari etnis Cina, si Mei mei, yang bergaya alah orang India yakni Jarjit, dan Rajoo, ada Ehsan dan pizi, serta adapula yang berasal dari Indonesia yaitu Susanti.

Kehadiran kawan-kawan Upin dan Ipin menggambarkan keberagaman khas masyarakat Malaysia yang memang dihuni oleh masyarakat dunia selain bangsa Melayu , Cina, India, dan juga Indonesia

Upin dan ipin banyak mengetengahkan kisah keseharian. Masyarakat Melayu, yang rumpun budayanya dekat dengan budaya Indonesia, dengan bahasa Melayunya serta kelugulan khas anak-anak. Upin dan Ipin dengan kelugulannya menyampaikan beragam cerita yang ada di kehidupan sehari-hari secara ringan, sehingga mudah ditangkap oleh anak-anak.

Maka dari itu, penulis sempat mewawancarai beberapa orangtua yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melihat apakah ada pengaruh dari anak-anak itu sendiri setelah menonton Film Kartun Upin dan Ipin yang ditayangkan di TPI.

Penulis mengambil lima orangtua anak sebagai contoh. Dari lima orangtua yang penulis wawancarai, mengatakan, bahwa setelah anak-anak mereka menonton Film Kartun Upin dan Ipin tersebut, anak-anak sering menirukan cara berbicara para pemain Film tersebut, seperti betul ... betul ... betul, ayam goreng, Opah, Kak, Ros, selamat pagi CikGu dan sebagainya. Tidak hanya sebatas meniru cara berbicara saja, tetapi anak-anak mereka minta dibelikan baju yang di

idolaknya. Sampai-sampai anak-anak itu mempunyai seluruh kaset Film Kartun Upin dan Ipin..

Berdasarkan study pendahuluan penulis lakukan pada anak-anak Desa Tanjung Alai telah menunjukkan dalam memilih acara Upin dan Ipin sebagai acara yang terlaris. Hal ini dijumpai gejala-gejala: Banyaknya para anak-anak yang mengetahui cerita dari Ipin dan Upin dan senangnya anak-anak dalam menonton Film Kartun tersebut. Dari Tatar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **Motivasi Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dalam Menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.**

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Permasalahan ini menarik untuk diteliti, karena banyaknya anak-anak yang berminat menonton film kartun Upin dan Ipin tersebut. Dan juga bahasa yang digunakan tidak terlalu susah untuk dimengerti oleh anak-anak.
2. Masalah ini mempunyai relevansi dengan disiplin ilmu komunikasi dimana bagian dari komunikasi massa yaitu televisi.
3. Penulis merasa mampu untuk menelitinya, baik dari segi waktu, dana, lokasi, maupun aspek-aspek yang mendukung penelitian lainnya.

C. Penegasan Istilah

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi kesalahpahaman makna dari judul tersebut, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan kata-kata dianggap sulit.

1. Motif adalah dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat (Bimo Walgito, 2004: 220).
2. Anak adalah makhluk social seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang norma.
(<http://bintangbangsaku.com..> Tgl: 27 Juni 2010/ PkI 11.00 W1B).
3. Televisi adalah fenomena yang muncul dari fenomena gelombang kemajuan teknik abad ke-20, didalam penyempumaan teknologi dan kemudian keragaman fungsinya. Televisi melipatgandakan efek media dalam menjalankan tugas memberi informasi, pendidikan, hiburan, dan bimbingan.
(Septiawan Santana, 2005: 121).
4. Film adalah Teknik audio visual yang sangat efektif dalam mempengaruhi penontonnya. Ini merupakan kombinasi dari drama dengan panduan suara dan musik (Wijaja, 1993 : 84).
5. Kartun adalah gambar-gambar yang lucu-lucu untuk anak-anak. Jika kita mengacu kepada film kartun maka kita akan melihat banyak film kartun yg dibuat untuk anak-anak yang lucu-lucu dengan tokoh-tokohnya seperti Tom & Jerry, Donald Bebek, Popeye, Mickey Mouse, Gufy, dan lain-

lain.(<http://www.cartoonesia.com>, Tgl: 27 Juni 2010/Pki 11.00 WIB).

6. Upin dan Ipin adalah tentang sepasang anak kembar laki-laki yang bernama Upin dan Ipin yang tinggal bersama kakaknya “Kak Ros” dan neneknya “Opa”. Sepertinya kalo di Malaysia Opa adalah panggilan untuk nenek, bertolak belakang dengan Indonesia Opa adalah panggilan untuk kakek dan untuk nenek dipanggil dengan sebutan Oma. Isi ceritanya tentang moral dan tentang puasa untuk anak anak (<http://sekitarkita.infobeda.apa.upinidanipin.htm>, Tgl: 27 Juni 2010/ Pki 11.00 WIB).

D. Permasalahan

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada Motif Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Motif Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dapat di rumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana Motif Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Motif Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dalam. menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Motif Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang, mempengaruhi Motif Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.

F. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran sebagai bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan.
2. Bahan referensi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi maupun pihak-pihak terkait yang akan mengadakan penelitian khususnya berhubungan dengan judul penelitian ini yang di fokuskan pada media massa elektronik yaitu Televisi.
3. Untuk menyelesaikan tugas akhir, guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

G. Kerangka Teoritis

Untuk menjadi acuan dalam penelitian ini dan lebih terarah didalam penulisannya, maka penulis perlu mengemukakan beberapa konsep atau teori yang berkaitan dengan judul yang penulis bahas.

Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori *Uses and Gratification*. Model ini tidak tertarik pada apa yang dilakukan media pada diri orang, tetapi ia tertarik pada apa yang, dilakukan orang terhadap media. Anggota khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Dari sinilah timbul istilah *Uses and Gratification*, penggunaan dan pemenuhan Katz, (Blumler, dan Gurevith, 1974:20) kebutuhan. (Jalaluddin, 2000:65).

Harbert Blumer dan Elihu Katz adalah orang pertama yang mengenalkan teori ini. Teori kegunaan dan kepuasan ini dikenal pada tahun 1974 dalam bukunya *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratification Research*. Teori *uses gratifications* milik Blumer dan Katz ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut (Nurdin, 2003: 181).

Dengan kata lain, pengguna media itu adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik didalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya, teori *uses and gratifications* mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

Teori *uses dan gratifications* ini lebih menekankan pada pendekatan manusiawi di dalam melihat media. Artinya, manusia itu punya otonomi, wewenang untuk memperlakukan media.

Blumer dan Katz percaya bahwa tidak hanya ada satu jalan bagi khalayak untuk menggunakan media. Sebaliknya, mereka percaya bahwa ada banyak alasan

khalayak untuk menggunakan media. Menurut pendapat teori ini, konsumen media mempunyai kebebasan untuk memutuskan bagaimana (lewat media mana mereka menggunakan media dan bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya.

Teori ini juga menyatakan mungkin bahwa media dapat mempunyai pengaruh jahat dalam kehidupan. Penggunaan teori ini bisa dilihat dalam kasus selektifitas musik personal. Kita menyeleksi musik tidak hanya karena cocok dengan lagunya, tetapi juga untuk motif-motif yang lain, misalnya untuk gengsi diri, kepuasan batin atau sekedar hiburan.

Sementara Schramm dan Porter dalam bukunya *Men, Women, Message and Media* (1982) pernah memberikan formula untuk menjelaskan bekerjanya teori ini (Nurdin, 2003: 182).

Gambar 1.1 **Teori Schram dan Porter**

$$\frac{\text{Janji Imbalan}}{\text{Upaya yang Diperlukan}} = \text{Probabilitas seleksi}$$

Imbalan di sini bisa berarti imbalan yang saat itu juga diterima, (segera) atau imbalan yang tertunda. Imbalan itu memenuhi kebutuhan khalayak. Misalnya, Anda pemirsa suatu acara televisi tertentu karena acara itu bisa memuaskan kebutuhan Anda akan menonton suatu acara pada televisi tertentu karena media tersebut menyediakan atau memuaskan Anda akan kebutuhan informasi dan hiburan.

Upaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan itu sangat bergantung pada tersedia tidaknya media dan kemudahan memanfaatkannya. Bila kita membagi janji imbalan dengan upaya yang diperlukan, kita memperoleh probabilitas seleksi dari media massa tertentu.

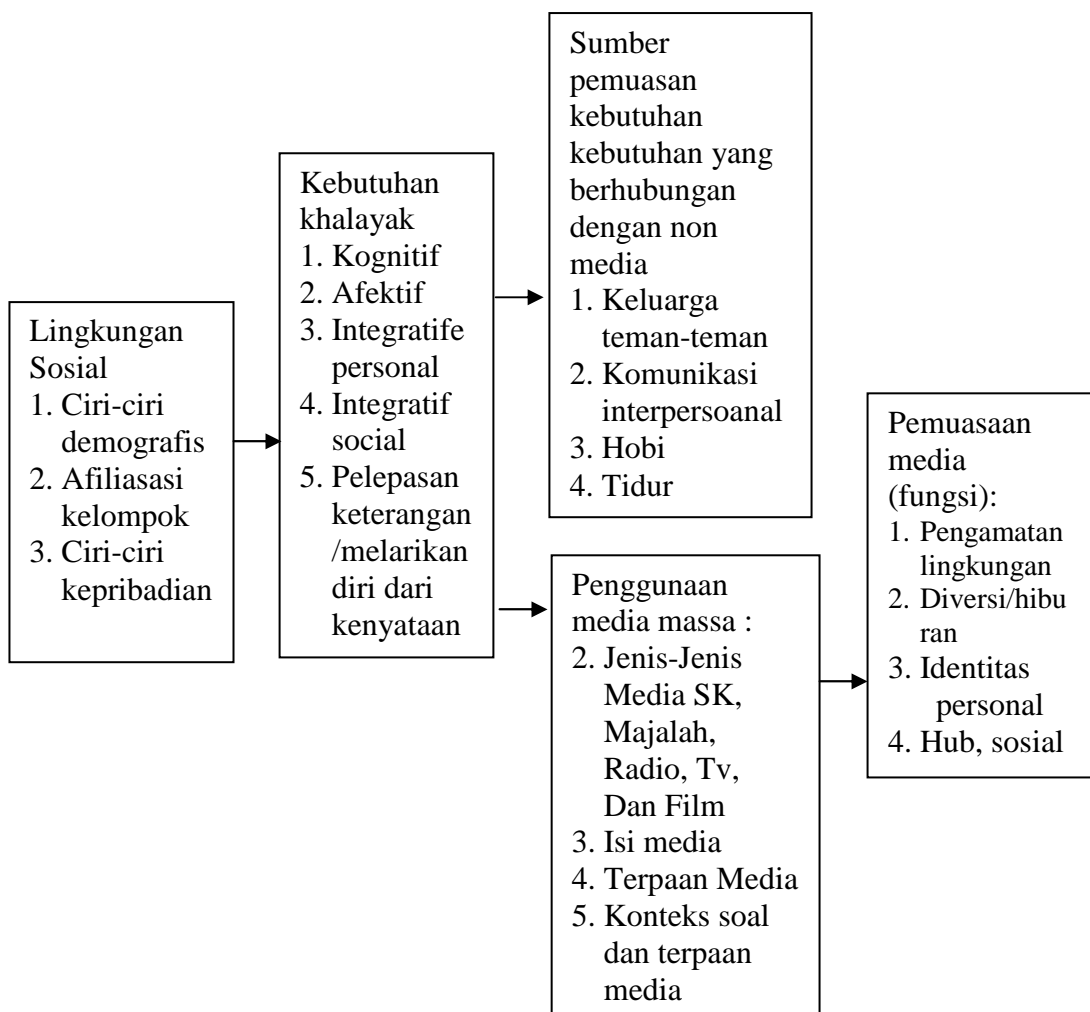
Kita bisa memahami interaksi orang dengan media melalui pemanfaatan media oleh orang itu (*uses*) dan kepuasan yang diperoleh (*gratifications*). Gratifikasi yang sifatnya umum antara lain pelarian dari rasa khawatir, peredaan rasa kesepian, dukungan emosional, perolehan informasi.

Mengapa pula khalayak aktif memilih media? Alasannya adalah karena masing-masing orang berbeda tingkat pemanfaatan medianya. Televisi Metro TV tentu akan lebih banyak dipilih oleh mereka yang ingin mencari kepuasan dalam perolehan informasi dan berita dibanding dari khalayak yang ingin memperoleh suatu pelarian dari rasa khawatir.

Orang yang senang film akan memanfaatkan dan mencari kepuasan pada media yang bisa memberikan kebutuhannya itu dari pada media yang lain. Ini berarti pemirsa menjadi pihak yang aktif dalam memanfaatkan media massa.

Teori *uses and gratifications* beroperasi dalam beberapa cara yang bisa dilihat dalam bagan dibawah ini:

Gambar 1.2
Model teori uses and gratifications



Kebutuhan kognitif adalah kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat untuk memahami dan menguasai lingkungan, juga

memuaskan rasa penasaran kita dan dorongan untuk penyelidikan kita. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan pengalaman-pengalaman yang estetik, menyenangkan dan emosional.

Kebutuhan pribadi secara integratif adalah kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individual. Hal itu bisa diperoleh dari hasrat akan harga diri. Kebutuhan sosial secara integratif adalah kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kontak dengan keluarga, teman dan dunia.

Hal tersebut didasarkan pada hasrat untuk berafiliasi. Sedangkan kebutuhan pelepasan adalah kebutuhan yang berkaitan dengan upaya menghindarkan tekanan, ketegangan, dan hasrat akan keanekaragaman.

Penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media jenis isi media yang di konsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Efek media dapat dioperasikan sebagai evaluasi kemampuan media untuk memberikan kepuasan sebagai depedensi media, dan berbagai pengetahuan.

Seperti telah diuraikan diatas teori ini menggunakan bagaiman konsumen menggunakan media dan tujuan apa yang ingin is capai dan dalam kenyataan yang ada sekarang ini penulis merasa teori ini sangat relevan dengan judul penulis bahas dimana penulis mengemukakan tentang Motif Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.

Penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam

berbagai media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antar individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media keseluruhan. Munculnya media televisi dalam kehidupan masyarakat dapat menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa, masyarakat mengonsumsi berbagai isi media ini dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk media televisi dibandingkan media lain.

Daya tarik televisi sangat besar, sehingga televisi menjadi sebuah sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia, baik untuk kepentingan politik yang lainnya.

1. MOTIF

Motif berasal dari bahasa Latin *movers* yang berarti bergerak atau *to move* (Branca, 1964). Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (Bimo Walgito, 2004: 220).

Menurut Winkel, 1996 (dalam DR. Nyayu Khodijah, 2006), menyatakan Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Azwar (dalam DR. Nyayu Khodijah, 2006), disebutkan bahwa Motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku.

Dari beberapa pendapat di atas, maka kami dapat menyimpulkan bahwasannya Motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun tidak disadari untuk mencapai

tujuan tertentu. (<http://w-w-w.psb-psma.org/content/blog/.emosi-dan-motif>, Tgl : 10 Juli 2010/Pkl: 13.15).

Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetap saling kait mengait dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motifasi. Kalau orang ingin mengetahui mengapa orang berbuat atau berperilaku ke arah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut akan terkait dengan motifasi atau perilaku yang ten-notiffasi (*motivated behavior*).

Motifasi merupakan keadaan dalam individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motifasi itu mempunyai tiga aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan (3) tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

a. Motif sebagai inferensi, eksplanasi dan prediksi

Suatu hal yang penting berkaitan dengan motif ialah bahwa motif itu tidak dapat diamati secara langsung. Tetapi motif dapat diketahui atau terinferensi dari perilaku, yaitu apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat oleh seseorang.

Dari hal tersebut dapat diketahui tentang motifnya. Misal seseorang selalu bekerja dengan giat pada setiap tugas yang dikerjakannya untuk mendapat hasil yang baik. Dari keadaan ini dapat ditarik pendapat bahwa yang bersangkutan didorong oleh *achievement motivation* yang tinggi. Dengan kesimpulan tersebut

orang mempunyai alat yang baik untuk mengadakan eksplanasi mengenai perilaku.

Motif juga membantu seseorang untuk mengadakan prediksi tentang perilaku. Apabila orang dapat menyimpulkan motif dari perilaku seseorang dan kesimpulan tersebut benar, maka orang dapat memprediksi tentang apa yang diperbuat oleh orang yang bersangkutan dalam waktu yang akan datang.

Misal orang yang mempunyai motif berafilisasi yang tinggi, maka ia akan mencari orang-orang untuk berteman dalam banyak kesempatan. Jadi, sekalipun motif tidak menjelaskan secara pasti apa yang akan terjadi, tetapi dapat memberikan ide tentang apa yang sekiranya akan diperbuat oleh seseorang individu. Misalnya orang yang butuh akan prestasi, maka ia akan bekerja secara keras, secara baik dalam belajar, bekerja ataupun dalam aktifitas-aktifitas yang lain.

Pada umumnya motifasi mempunyai sifat siklas (melingkar), yaitu motifasi timbul, memicu perilaku tertuju kepada tujuan (*goal*), dan akhirnya setelah tujuan tercapai, motifasi itu berhenti. Tetapi itu akan kembali ke keadaan semula apabila ada sesuatu kebutuhan lagi.

Pada tahap pertama timbulnya keadaan pemicu (*driving state*). Istilah *drive* dorongan biasanya digunakan bila motif yang timbul itu berdasarkan kebutuhan biologis atau fisiologis. *Drive* ini timbul dapat karena organisms itu merasa ada kekurangan dalam kebutuhan (*needs*). Misal orang kurang tidur, maka ia butuh tidur, dan kebutuhan ini mendorong untuk tidur. *Drive* juga bisa timbul

karena pengaruh stimulus luar, misal gambar yang merangsang.

Sudah barang tentu tujuan akan bergantung pada motif yang ada diri organisme, kebutuhan atau motif apa yang sedang aktif dalam diri organisme yang bersangkutan. Sementara tujuan bersifat positif, misal makanan, kemitraan, kesejukan udara, dan sebagainya. Ini merupakan hal yang ingin dicapai, dan individu atau organisme berusaha untuk mencapainya.

Namun sebaliknya ada tujuan yang bersifat negatif, yaitu tujuan yang ingin dihindari atau ditolak oleh organisme, misalnya keadaan yang membahayakan, keadaan yang tidak menyenangkan. Keadaan semacam ini akan dihindari oleh organisme, atau di jauhi oleh organisme.

Untuk memahami motif pada manusia dengan lebih tuntas, ada faktor lain yang berperan dalam motif tersebut, yaitu faktor kognitif. Seperti diketahui bahwa kognitif merupakan proses mental Seperti berpikir, ingatan, persepsi. Dengan berperannya faktor kognitif dalam siklus motif, maka *driving state* dapat dipicu oleh pikiran ataupun ingatan. Dengan demikian maka siklus motif menunjukkan siklus yang lebih kompleks daripada siklus yang terdahulu.

Di muka telah dipaparkan tentang siklus motif, baik yang dasar maupun yang kompleks. Seperti yang terlihat pada siklus tersebut motif atau *driving state* dapat timbul karena stimulus internal, stimulus eksternal, ataupun interaksi antar keduanya (Crider, dkk., 1983). Misalnya keinginan untuk mendapatkan makanan dan minuman, timbul karena faktor internal, yaitu kebutuhan fisiologis. Di samping itu kebutuhan untuk mendapatkan *recto (approval)* adalah dari stimulus eksternal, yaitu keadaan social.

Kadang-kadang motif timbul dari interaksi keduanya, misal kebutuhan akan makan timbul karena stimulus internal, namun apa yang akan dimakan dan bagaimana makannya, merupakan hal yang dipengaruhi oleh lingkungan.

b. Jenis-jenis Motif

1. Motif Fisiologis

Dorongan atau motif fisiologis pada umumnya berakhir pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan-dorongan tersebut adalah berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Orang apabila lapar, ada dorongan untuk makan, dan apabila haus ada dorongan untuk minum dan sebagainya.

Karena itu motif ini juga sering disebut sebagai motif dasar (*basic motives*) atau motif primer (*primary motives*), karena motif atau dorongan ini berkaitan erat dengan pertahanan eksistensi kehidupan. Dorongan (*drive*) ini merupakan dorongan atau motif alami (*natural motives*), merupakan motif yang dibawa.

Pada umumnya motif biologis ini timbul karena tidak adanya balans atau keseimbangan tubuh. Padahal tubuh membutuhkan adanya balans atau yang disebut homeostatic. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka adanya usaha atau dorongan untuk mencari atau mengadakan keseimbangan itu.

Mekanisme fisiologis untuk mempertahankan keseimbangan ini dilengkapi dengan regulator atau *motivated behavior*. Misal udara dingin, maka keadaan ini mendorong manusia untuk mencari kehangatan, mencari selimut, atau benda-benda lain yang dapat digunakan untuk menyeimbangkan temperatur dalam

badannya.

Apabila orang merasa haus (keadaan ini tidak seimbang atau tidak balans), maka orang akan mencari minum, demikian selanjutnya. Ini berarti apabila ada sesuatu yang kurang, atau tidak balans, maka orang akan mencari balansnya, orang akan didorong untuk berbuat atau berperilaku untuk memperoleh balansnya.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motif itu timbul apabila adanya kebutuhan yang diperlukan. Apabila ada kebutuhan, maka hal ini tindak atau memicu organisms untuk bertindak atau berperilaku untuk memperoleh kebutuhan yang diperlukan.

2. Motif Sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Dikatakan sosial karena motif ini dipelajari dalam kelompok sosial (*social group*), walaupun menurut Kunkel dalam diri manusia adanya dorongan alami untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Karena motif dipelajari, maka kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain satu dengan yang lain itu dapat berbeda-beda.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka memahami motif sosial adalah merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok

3. Teori Kebutuhan dari Murray

Kebutuhan-kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray adalah sebagai

berikut:

- a. Merendah atau merendahkan diri (*abasement*), yaitu menerima celaan atau cercaan orang lain. Merendahkan diri dalam menghadapi orang lain, menerima hukuman bila melakukan kesalahan.
- b. Berprestasi (*achievement*), yaitu motif yang berkaitan dengan untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin .
- c. Agresi (*aggression*), yaitu motif yang berkaitan sikap agresivitas, melukai orang lain, berkelahi, menyerang orang lain.
- d. Afiliasi (*affiliation*), yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan dengan berteman, mengadakan hubungan dengan orang lain.
- e. Bermain (*play*), yaitu motif yang berkaitan dengan bermain, kesenangan, melawak, menghindari hal-hal yang menegangkan.

2. MASA ANAK-ANAK (FASE ANAK SEKOLAH/USIA SEKOLAH DASAR)

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemandirian kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung) (Syamsu Yusuf, 2006: 178).

Dan masa ini disebut juga masa anak sekolah, masa matang untuk belajar, maupun masa matang untuk sekolah. Disebut masa anak oleh karena anak itu sendiri tidak mau lagi dianggap atau diperlakukan sebagai kanak-kanak atau

sebagai anak kecil. Disebut masa anak sekolah karena merasa sudah menamatkan Taman Kanak-kanak, sebagai lembaga persiapan sekolah yang sebenarnya (Agnes Soejanto, 2005:68).

Disebut masa matang untuk bersekolah, karena mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru, yang dapat diberikan oleh sekolah. Sebagai hasil pemberian bantuan yang diberikan oleh keluarga dan Taman Kanak-kanak, pada masa ini anak telah mengalami masa perkembangan yang membantu anak untuk dapat menerima bahan yang diajarkan oleh gurunya. Antara lain:

a. Perkembangan sifat sosial anak

Sebenarnya sifat ini adalah sifat kodrat yang dibawa oleh anak sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga, yang makin lama semakin meluas.

Dengan masa menentang, anak merasa kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama, makin lama ruang lingkup pergaulannya makin meluas.

b. Perkembangan perasaan

Anak yang semula hanya merasakan senang dan sedih, makin lama perasaan itu menjadi perasaan-perasaan: menyesal, kasihan/iba, marah, jengkel, simpati, bersalah, wajib dan sebagainya.

Yang semuanya itu disebabkan oleh pengalamanyang makin lama makin meluas pula. Jadi makin luas pergaulan anak makin kayalah anak bervariasi dalam tingkah lakunya.

Ini berguna sekali untuk menerima pelajaran di sekolah, sehingga memudahkan anak menerima bahan pengajaran dari guru, memudahkan anak memahami bahan pengetahuan yang diberikan oleh gurunya.

Untuk ini orangtua/para pemimpin pemuda dapat membantu perkembangan perasaan anak itu dengan: melatih mereka bekerja sama, belajar dalam kelompok, bermain/bekerja dan bersaing secara sportif, saling memberi dan menerima, saling membutuhkan pertolongan dan sebagainya sehingga rasa persatuan.

c. Perkembangan motorik (fisik)

Perkembangan motorik inilah yang memungkinkan anak dapat melakukan segala sesuatu, yang terkandung dalam jiwanya, dengan sewajarnya. Dengan perkembangan motorik itu, anak makin kaya dalam bertindak laku, sehingga memungkinkan anak memperkaya perbendaharaan mainannya bahkan memungkinkan anak memindahkan aktifitas bermainnya, kreatifitas belajar dan bekerja memungkinkan anak melakukan kewajiban, tugas-tugas, bahkan keinginankeinginannya sendiri.

Untuk ini orangtua/guru dan para pemimpin dapat membantu dengan jalan: melatih anak melakukan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan keadaan jasmani dan rohaninya, melatih anak melakukan peraturan-peraturan keluarga/sekolah, melatih anak menyertakan gerakan-gerakan tertentu pada saat berbicara, bernyanyi, bersyair, bergembira, bersedih dan sebagainya, melatih gerakan-gerakan yang benar dan baik, dengan jalan olahraga, menari, berenang, dan bermacam permainan lainnya.

d. Perkembangan bahasa

Dengan makin luasnya pergaulan anak di luar keluarga, di dalam permainan dalam kelompok memberi kesempatan kepada anak untuk memperkaya perbendaharaan bahasa, baik secara pasif, yaitu menerima ekspresi jiwa orang lain, maupun secara aktif, yaitu menyampaikan isi jiwanya kepada orang lain. Inilah sebabnya, mengapa bahasa disebut sebagai alat perhubungan sosial (Agnes Soejanto, 2005: 71).

Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut (Syamsu Yusuf, 2006: 179-180) :

1. Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
2. Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar, sudah sampai pada tingkat: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, (2) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

e. Perkembangan pikiran

Pada masa ini anak baru berada dalam tingkat berpikir konkret. Artinya pikirannya masih erat hubungannya dengan benda atau keadaan-keadaan yang nyata. Ia akan mengatakan: hari akan hujan bila ia melihat di langit ada mendung. Ia akan menolak memakan sesuatu makanan bila ia pernah mengalami sakit perut sesudah makan makanan jenis itu.

f. Perkembangan kesusilaan/agama

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode selanjutnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya (Syamsu Yusuf, 2006: 183).

Perkembangan kesusilaan dan agama, sangat bergantung kepada penghayatan keluarga terhadap norma-norma kesusilaan dan agama keluarga anak itu sendiri artinya anak bukan akan mengalami perkembangan kesusilaan dan agama seperti yang diharapkan, dianjurkan atau diperintahkan oleh orang tuanya, melainkan anak akan mengalami perkembangan itu menurut bagaimana keluarga berbuat tentang norma-norma kesusilaan dan agama itu.

Anak tidak akan bersungguh-sungguh melakukan sesuatu peraturan, bila tidak semua anggota keluarga itu melakukannya. Hal ini terjadi oleh karna pada diri anak terkandung kesangsian akan kebenaran dan keharusan untuk dipatuhinya peraturan itu (Agnes Soejanto, 2005: 75-76).

g. Perkembangan fantasi

Sejak anak bersekolah perhatiannya terhadap kenyataan mulai berkembang dan tampak pula pada anak bahwa fantasi dalam permainan mulai mundur. Tetapi kemundurannya bukan untuk lenyap melainkan mencari lapangan baru untuk berkembang.

Lapangan baru ini adalah lapangan hiburan, membaca buku dan mendengarkan cerita-cerita mengambil tempat yang luas sekali dalam lapangan ini. Dengan buku-buku cerita-cerita itu anak dibawa ke dunia lain dari kehidupan sehari-hari. Fantasinya memberikan kesempatan kepadanya untuk menghayati

semua yang diceritakan orang dan dibacanya, seakan-akan semuanya benar-benar. Sering anak itu menempatkan dirinya sebagai pelaku utama, sebagai pahlawan dalam kisah-kisah itu. Ia ikut menghayati suka duka dalam cerita-cerita itu.

Dalam hal seperti ini orang tua/sekolah harus waspada terhadap buku-buku bacaan, film dan pertunjukkan yang dihayati oleh anak. Harus dijaga jangan sampai dengan fantasinya ini anak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang jahat, dengan meneliti agar pengaruh-pengaruh jahat itu jangan disuguhkan dengan bacaan, film dan sebagainya.

3. FILM KARTUN UPIN DAN IPIN

Upin dan Ipin adalah tentang sepasang anak kembar laki - laki yang bernama Upin dan Ipin yang tinggal bersama kakaknya “Kak Ros” dan neneknya “Opa”. Sepertinya kalo di Malaysia Opa adalah panggilan untuk nenek, bertolak belakang dengan Indonesia Opa adalah panggilan untuk kakek dan untuk nenek dipanggil dengan sebutan Oma.

Isi ceritanya tentang moral antara lain berkaitan dengan puasa, tarawih, hari raya, malam syahdu, pagi raya, kisah dan tauladan dan sebagainya. (<http://sekitarkita.info/upin-dan-ipin/setahun-kemudian.html>, Tgl: 27 Juni 2010/PkI 11.00 WIB).

Film animasi keluarga ini menceritakan tentang kehidupan 2 orang anak Malaysia dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam film animasi ini dimunculkan etnik-etnik yang ada di Malaysia. Ada Etnik Melayu, China maupun India. Film Animasi ini dirilis tahun lalu dan diputar secara berseri di TV9 Malaysia. Episode

terbaru kali ini juga diputar secara berseri di TV9 pada bulan Ramadhan 1429H.

Film ini sangat mendidik bagi anak-anak ditengah bersaingnya animasi-animasi yang sarat dengan nilai kekerasan. Animasi yang beredar sekarang pun tidak hanya dipersembahkan untuk anak-anak tetapi juga untuk kalangan remaja maupun dewasa (<http://sekitarkita.info-ada-apa-upin-dan-ipin-setahun-kemudian.html>, Tgl: 10 Juli 2010/ Pkl 13.15 WIB).

Banyak sekali pesan moral yang perlu dilihat dan dicontoh oleh anak-anak dan orang tua kita. Bagaimana seorang anak menghargai apa dan bagaimana puasa itu, sembari tetap berak-tifitas seperd bermain. Dan untuk orang tua juga, agar dapat meniru cara mendidik dan mengajarkan beribadah yang baik kepada anak-anaknya.

Settingnya sendiri akan membawa kita berada ditengah pedesaan yang syarat dengan silaturahmi beragama. Seolah memastikan bahwa Islam benar-benar Agama yang terbuka dan berdampingan dengan aliran lain. Tahniah beat Les Copaque kerana produk animasi Upin dan Ipin telah berjaya memecah arena pasaran antar bangsa. Upin dan Ipin yang sinonim dengan ‘tagline’ betul, betul, betul bukan sahaja lagi memukau dan menjadi idola kanak-kanak di Malaysia, tetapi bakal memikat jutaan penonton di seluruh dunia.

Film yang sering ditayangkan televisi pada saat ini antara lain film kartun. Anak sangat menyukai Film Kartun. Salah satu Film Kartun yang digemari adalah Film Upin dan Ipin. Dalam perjalanan hidupnya anak-anak memerlukan mampu dijadikan model untuk ditiru dan diidentifikasikan. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.

Film Upin dan Ipin menghadirkan tokoh anak yang mempunyai sifat baik, suka menolong. Karena proses identifikasi maka anak yang suka pada Film ini cenderung melakukan tingkah laku yang dibuat oleh Upin dan Ipin.

H. Konsep Operasional

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, yang akan dicari adalah Motif anak-anak Desa Tanjung Alai terhadap menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI. Dengan latarbelakang kerangka teoritis diatas penulis melanjutkan ke konsep operasional. Dalam konsep operasional kita dapat indikator-indikator sebagai tolak ukur dalam penelitian lapangan.

Secara operasional motif anak-anak dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin dapat didefinisikan sebagai pilihan anak-anak terhadap Film Kartun Upin dan Ipin di TPI yang membuat harapan, perasaan, harapan anak-anak tertuju pada Film tersebut. Dari kerangka teoritis, adapun indikator untuk motif anak-anak dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin, sebagai berikut

1. Harapan anak-anak dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin
 - a. Anak-anak mendapat pengetahuan dan informasi dengan menonton Film Kartun Upin dan Ipin.
 - b. Anak-anak punya tujuan yang baik dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin.
 - c. Anak-anak bisa terdidik dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin

2. Perasaan anak-anak tentang Film Kartun Upin dan Ipin

- a. Anak-anak merasa senang/suka dengan menonton Film Kartun Upin dan Ipin.
- b. Anak-anak merasa kecewa kalau tidak menonton Film Kartun Upin dan Ipin.
- c. Anak-anak menyesal apabila tidak menonton film kartun upin dan ipin

Adapun faktor yang mempengaruhi motif anak-anak dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin adalah

- a. Lingkungan keluarga anak-anak mendapat dorongan dari keluarga seperti dari ayah, ibu, kakak, dan adik dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin.
- b. Lingkungan masyarakat : anak-anak mendapat dorongan dari teman maupun tetangga dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin.

I. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Dipilih lokasi ini untuk diteliti karena memahami dan melihat permasalahan yang ada dan juga mudah bagi penulis untuk diteliti

dengan judul penelitian di lokasi ini.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Sedangkan Objek penelitiannya adalah Motif Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti (Rachmat Kriyantono, 2007:149). Jadi populasi dalam penelitian ini adalah anak yang terdapat di Desa Tanjung Alai yang berumur antara 6-12 tahun berjumlah 261 orang.

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati (Rachmat Kriyantono, 2007:149). Pengambilan sample apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 persen atau 20-25 persen atau lebih (Arikunto, 1998: 120). Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sample sebesar 20 persen dari jumlah populasi. Dimana populasinya berjumlah 261 orang anak. Ditetapkan sampel sebanyak 52 orang anak.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Angket (*kuesioner*)

Yaitu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden (Rachmat, 2007:93)). Angket disebarakan sesuai dengan jumlah responden yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Observasi

Yaitu mengamati langsung objek yang diteliti (Rachmat Kriyantono, 2007: 65). Maksudnya penulis mengamati langsung Motif Anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.

c. Dokumentasi

Yaitu diambil dari buku-buku panduan serta data-data yang penulis butuhkan dari arsip-arsip yang terdapat di Kantor Kepala Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

5. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul penulis analisa dengan teknik kuantitatif yaitu analisa yang berwujud angka-angka. Dan dalam teknik analisis data penulis juga menggunakan metode Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif yaitu berupaya menggambarkan gejala atau fenomena dari satu variabel yang diteliti tanpa berupaya menjelaskan hubungan-hubungan yang ada (Rachmat Kriyantono, 2007: 165).

J. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Yang digunakan untuk acuan penulisan selanjutnya yang terdiri dari Tatar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemiskiran dan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Yang terdiri dari kondisi geografis, keadaan geografis, kehidupan sosial keagamaan, dan pemerintahan Desa Tajung Alai.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Menyajikan hasil angket, berupa tabel-tabel, beserta penjelasan hasil angket tersebut, beserta dokumentasi.

BAB IV : ANALISIS DATA

BAB V : PENUTUP

Dalam Bab Ini Menyajikan Kesimpulan Dan Saran

BAB II

TINJAUAN UMUM DESA TANJUNG ALAI

A. Sejarah Singkat Desa Tanjung Alai

Desa Tanjung Alai adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Desa ini juga salah satu desa pindahan oleh genangan waduk PLTA Koto Panjang, dimana sekarang desa ini terletak dipinggiran waduk PLTA Koto Panjang. Ia adalah salah satu tempat rekreasi yang ada di Kabupaten Kampar.

Pada awalnya, Desa Tanjung Alai terletak dipinggiran aliran sungai kampar. Daratannya rendah, oleh karena letaknya rendah maka pemerintah memindahkan ke tempat yang lebih tinggi, sehingga tidak bisa dijangkau oleh genangan air PLTA tersebut.

Nama desa ini adalah nama desa lama yang masih dipakai. Sebenarnya tempat desa ini pindah bernama Bukit Koto Tilago dimana tempat ini sebelumnya adalah tempat perladangan masyarakat. Walaupun nama Bukit Koto Tilago dipakai juga tetapi nama Tanjung Alai tidak dihilangkan.

Desa ini dipindahkan pada tanggal 10 Oktober 1994. bersamaan dengan desa-desa lainnya yang dipindahkan oleh pemerintah. Dan penduduknya tidak ada yang memisahkan diri dari warga Desa Tanjung Alai.

B. Geografis Desa Tanjung Alai

1. Letak Desa Tanjung Alai

Desa Tanjung Alai terletak ditepi kawasan waduk PLTA Koto Panjang yang menjadi tempat rekreasi bagi anak-anak muda maupun orang-orang lain. Desa Tanjung Alai merupakan desa yang sangat strategis tempat pariwisata, letaknya berbukit-bukit dan dilalui oleh Jalan Raya Sumbar-Riau dan juga merupakan perbatasan antara Sumbar dengan Riau. Desa Tanjung Alai adalah desa urutan kedua bagi Kecamatan XIII Koto Kampar. Letak Desa Tanjung Alai terdiri dari diisi Kepulauan Daerah, aliran sungai, kawasan hutan, lembah, bukit-bukit, dan sebagainya.

2. Batas Desa Tanjung Alai

Adapun batas-batas Desa Tanjung Alai adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lubuk Agung
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Pauh
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Batu Bersurat
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pulau Gadang.

Jarak Desa Tanjung Alai dengan Ibu Kota Kecamatan adalah 4 km, dan jarak dengan Ibu Kota Kabupaten Kampar (Bangkinang) adalah 37 km. sedangkan jarak dengan Ibu Kota Propinsi adalah lebih kurang 95 km.

3. Keadaan Alam

Pada umumnya daerah ini terletak pada daratan perbukitan, disamping itu sebagian terdapat hutan yang secara berangsur-angsur diolah oleh masyarakat untuk meningkatkan usaha pertanian atau perkebunan seperti karet, gambir, maupun yang lainnya.

Adapun keadaan iklim Desa Tanjung Alai sub tropis yang mana curah hujan dan musim kemarau selalu beriringan. Oleh karena letak Desa Tanjung Alai pada daratan tinggi, maka suhu bisa dingin dan bisa panas, pada siang hari panas dan pada malam hari dingin.

Air bagi masyarakat bisa dikatakan susah karena letak rumah penduduk banyak di atas perbukitan dan sumber air hanya ada di lembah-lembah atau pada dataran rendah. Bagi masyarakat yang perumahannya jauh di atas bukit, maka mereka harus turun ke bawah untuk mengambil air atau dengan cara memakai mesin air untuk menarik air ke rumah mereka.

C. Demografis Desa Tanjung Alai

Jumlah penduduk Desa Tanjung Alai sampai pada akhir Agustus 2010 mencapai 1624 jiwa yang terdiri dari 423 kk.

TABEL 2.1
Klasifikasi jumlah penduduk Desa Tanjung Alai menurut jenis kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	816	50.24 %
2	Perempuan	808	49.75 %
	Jumlah	1624	100%

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Tanjung Alai, 2010.

D. Sosial dan Ekonomi

Masyarakat terbentuk dari hubungan individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok lainnya yang melahirkan pergaulan sosial. Sementara itu pergaulan-pergaulan sosial masyarakat disebut juga dengan system nilai. Sistem inilah yang dipakaidalam masyarakat untuk mengatur lalulintas pergaulan sosial, baik secara partikel maupun secara horizontal, karena itu adanya hubungan timbale balik sesame masyarakat.

Masyarakat Desa Tanjung Alai dalam sistem sosial mereka terhadap kebersamaan sosial yang begitu rupa sehingga satu sama lainnya saling mengasihi dan saling tolong menolong. Masyarakat Desa Tanjung Alai mempunyai solidaritas yang tinggi, pada umumnya jika ada keperluan individu maupun kelompok biasanya mereka diatasi dengan bergotong royong.

Dengan adanya sistem nilai yang begitu luas di Desa Tanjung Alai tidak mengherankan juga mereka berbentuk keluarga besar, ini terbukti jika ada yang ditimpah musibah, masyarakat pada umumnya pergi berbondong-bondong melihat dan membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Adapun mata pencarian penduduk Desa Tanjung Alai bermacam-macam seperti: petani, pedagang, tukang, pegawai negeri, buruh, pension, dan sebagainya.

E. Agama dan Pendidikan

Agama adalah salah satu faktor yang dapat membentuk watak dan kepribadian seseorang. Negeri RI mengaku adanya lima macam agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, dan Hindu. Oleh karena itu setiap Negara wajib memeluk suatu agama dengan mengamalkan ajaran agamanya.

Di Desa Tanjung Alai hanya menganut satu agama yaitu islam. Penduduk Desa Tanjung Alai 100% beragama islam tidak ada ajaran atau kepercayaan lain. Sedangkan sarana ibadah yang tersedia sebagai tempat mengabdikan diri kepada sang pencipta dan tempat belajar ajaran agama di Desa Tanjung Alai adalah satu buah mesjid, satu buah surau suluk, dan tiga buah musholla. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

TABEL 2.2
Klasifikasi Sarana Ibadah di Desa Tanjung Alai

NO	Sarana Ibadah	Jumlah	Persentase
1	Mesjid	2	Berfungsi
2	Surau Suluk	1	Berfungsi
3	Musholla	3	Berfungsi
Jumlah		6	-

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Tanjung Alai, 2010.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana ibadah sebagai tempat mengabdikan diri kepada Allah SWT di Desa Tanjung Alai cukup memadai. Masyarakat menggunakan tempat-tempat ibadah tersebut dengan baik.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat pendidikan di Desa Tanjung Alai tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL 2.3
Klasifikasi jumlah penduduk Desa Tanjung Alai menurut tingkat pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak tamat SD	260	16.92 %
2	Tamat SD	879	57.22 %
3	Tamat SLTP	185	12.04 %
4	Tamat SLTA	137	08.91 %
5	Tamat Akademi (D3)	35	02.27 %
6	Sarjana	40	2.60 %
Jumlah		1536	100 %

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Tanjung Alai, 2010.

Pada masyarakat Desa Tanjung Alai terdapat beberapa tempat-tempat sarana pendidikan yaitu: Sekolah Dasar (SD) sebanyak dua buah yaitu SDN 010 dan SDN 030, Dua buah Madrasah Aliyah (MDA), dan Empat buah TPA yang berfungsi bagi anak-anak untuk mengaji.

F. Adat Istiadat

Masyarakat Desa Tanjung Alai adalah masyarakat adapt. Adapt sangat berperan aktif dalam kebudayaan masyarakat Tanjung Alai. Dalam masyarakat adat kepala adapt dipegang oleh Ninik Mamak dan Perangkat-perangkat Desa. Di Desa Tanjung Alai terdapat tujuh suku yaitu: Suku Caniago, suku Domo, suku Pitopang, suku Melayu Kampai, dan suku Mandeling. Setiap suku di kepalai oleh satu orang Kepala Suku.

Dalam adat Desa Tanjung Alai yang paling menonjol adapt yang dipegang oleh masyarakat tersebut adalah ketika merayakan hari-hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Dan juga setiap warga desa tersebut harus memegang satu suku karena suku sangat berperan dalam sosialisasi masyarakat tersebut.

BAB III

PENYAJIAN DATA

Sesuai dengan metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yakni penelitian di lapangan. Maka data yang akan di sajikan dalam bab ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan secara langsung dengan alat pengumpulan data dalam bentuk angket.

Angket yang penulis sebarakan adalah sebanyak 52 buah dari jumlah seluruh populasi yang diteliti di Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar. Masing-masing dari angket berisi 14 pertanyaan. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket ini akan diperjelas dalam bentuk tabel dari beberapa jumlah angket yang di sebarakan.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap tabel, maka penulis menggunakan tanda “ f “ untuk Frekuensi dan tanda “ p “ untuk Persentase.

B. Profil Responden

Dalam pengumpulan data dengan menggunakan angket ini, anak-anak yang menjadi responden berjumlah 52 orang. Adapun data responden yang mengisi angket yang sudah di sebarakan adalah:

Jenis Kelamin

Laki-laki : 22 orang

Perempuan : 30 prang

Usia

10 tahun : 11 orang

11 tahun : 20 orang

12 tahun : 21 orang

Pendidikan

SD : 52 orang

TABEL 3.1
Tabel Data Responden

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR
1	M. Abdillah	Laki-laki	11 tahun
2	Algifari	Laki-laki	12 tahun
3	M. Aidil	Laki-laki	12 tahun
4	Rijali Sabri Wahid	Laki-laki	11 tahun
5	Rizki Ramadhan	Laki-laki	12 tahun
6	Putra Pratama	Laki-laki	12 tahun
7	Afdol	Laki-laki	10 tahun
8	M. Fajar	Laki-laki	10 tahun
9	Eman Sulaiman	Laki-laki	11 tahun
10	Afgan Faidil. A	Laki-laki	12 tahun
11	Asril Chandra	Laki-laki	11 tahun
12	Rasya Gunawan	Laki-laki	11 tahun
13	Arlon Miraldy	Laki-laki	12 tahun
14	Adli Fahreza	Laki-laki	11 tahun
15	Revan Saputra	Laki-laki	11 tahun
16	Yogi Pratama	Laki-laki	12 tahun
17	Khairullah Chaniago	Laki-laki	12 tahun
18	Lukmansyah	Laki-laki	12 tahun
19	M.Ridwan	Laki-laki	10 tahun
20	Melfianto	Laki-laki	12 tahun
21	Jamal Wahdi	Laki-laki	12 tahun
22	Perdi Anggara. S	Laki-laki	12 tahun
23	Nurhayati	Perempuan	10 tahun
24	Qeyla Annisa'	Perempuan	11 tahun
25	Anna Miftahuljannah	Perempuan	10 tahun
26	Ainil Sani'ah Solda	Perempuan	11 tahun
27	Lisma Wati	Perempuan	11 tahun
28	Siti Aisyah	Perempuan	11 tahun
29	Siti Ahli Elfikriah	Perempuan	12 tahun
30	Sagita Widisupriana	Perempuan	11 tahun
31	Elin Yunita	Perempuan	10 tahun

32	Fatihah Ningsih	Perempuan	10 tahun
33	Fitriani Ega Putri	Perempuan	10 tahun
34	Asyfh Pirda. H	Perempuan	11 tahun
35	Syahira Pitri	Perempuan	11 tahun
36	Nurhaliza	Perempuan	12 tahun
37	Sri Susanti	Perempuan	12 tahun
38	Siti Aminah	Perempuan	11 tahun
39	Rizka Sapitri	Perempuan	11 tahun
40	Nadia Amelda	Perempuan	11 tahun
41	Yolanda Febrianti	Perempuan	12 tahun
42	Nurul Hidayah	Perempuan	12 tahun
43	Mustakima	Perempuan	10 tahun
44	Kartika Putri	Perempuan	10 tahun
45	Amelia Putri	Perempuan	11 tahun
46	Anisa Aini	Perempuan	12 tahun
47	Natasya	Perempuan	12 tahun
48	Purti Ramadhani	Perempuan	11 tahun
49	Anggraini	Perempuan	12 tahun
50	Weny Sahrini	Perempuan	12 tahun
51	Nur Fahzera	Perempuan	11 tahun
52	Nurfadillah	Perempuan	10 tahun

C. Data Motif Anak dalam Menonton Film Kartun Upin dan Ipin

1. Anak Desa Tanjung Alai dikategorikan yang mempunyai motif dalam menonton Film Kartun Upin dan Ipin dengan Indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 3.2
Pengetahuan Anak Tentang Film Kartun Upin Dan Ipin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ceritanya bagus	14	26.92 %
B	Logat bahasanya bisa dimengerti	18	34.62 %
C	Para pemainnya lucu-lucu	20	38.46 %
Jumlah		52	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan anak tentang film kartun upin upin beraneka macam, adapun hal tersebut dapat dibuktikan dengan

berbagai alternatif jawaban anak yaitu alternatif jawaban ceritanya bagus dari 52 anak adalah sebanyak 14 orang anak atau 26.92 %, alternatif jawaban logat bahasanya bisa dimengerti adalah sebanyak 18 orang anak atau 34.62 %, sedangkan alternatif jawaban para pemainnya lucu-lucu adalah sebanyak 20 orang anak atau 38,46 %.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak tentang film kartun ipin dan upin sebagian besar didominasi oleh alternative jawaban para pemainnya lucu-lucu dengan jumlah frekuensi 20 orang anak atau 38.46 %.

TABEL 3.3
Tujuan Anak Menonton Film Kartun Upin dan Ipin Untuk Mendapatkan Pengetahuan

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya, untuk mendapatkan pengetahuan	18	34.62 %
B	Sedikit untuk mendapatkan pengetahuan	25	48.08 %
C	Tidak, untuk mendapatkan pengetahuan	9	17.30 %
Jumlah		52	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa alternatif jawaban anak untuk mengetahui tujuan nya adalah ya, untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak 18 orang anak atau 34.62 %, sedikit untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak 25 % atau 48.08 %, tidak, untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak 9 orang atau 17,30%.

Sehingga dapat diketahui bahwa tujuan anak dalam menonton film kartun ipin dan upin adalah sedikit untuk mendapat pengetahuan, hal ini ditandai dengan jawaban anak sebanyak 25 orang atau 48.08 %.

TABEL 3.4
Pengetahuan Anak Menonton Film Kartun Upin dan Ipin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Cara beribadah	15	28.85 %
B	Cara menghormati teman sebaya	16	30.77 %
C	Cara menghormati orang yang lebih tua	21	40.38 %
Jumlah		52	100 %

Tabel 3.4 diatas menjelaskan bahwa alternatif jawaban untuk jawaban cara beribadah adalah sebanyak 15 orang atau 28.85%, alternatif jawaban cara menghormati teman sebaya sebanyak 16 orang atau 30.77% dan untuk alternatif jawaban cara menghormati orang yang lebih tua adalah sebanyak 21 orang atau 40.38%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak setelah menonton film kartun upin dan ipin di dominasi oleh cara menghormati orang yang lebih tua, hal ini ditandai dengan alternatif jawaban sebanyak 21 orang atau 40.38%.

TABEL 3.5
Anak Mendapat Hiburan Dari Menonton Film Kartun Ipin Dan Upin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya, untuk mendapatkan hiburan	21	40.39 %
B	Sedikit, untuk mendapatkan hiburan	22	42.31 %
C	Tidak, untuk mendapatkan hiburan	9	17.30 %
Jumlah		52	100 %

Tabel 3.5 diatas yang memilih ya untuk mendapat hiburan 21 anak atau 40.39%, yang memilih sedikit, untuk mendapatkan hiburan sebanyak 22 anak atau 42,31, dan yang beralternatif jawaban tidak, untuk mendapat hiburan adalah sebanyak 9 anak atau 17.30%.

Dari alternatif jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak menonton film kartun upin dan ipin untuk tujuan hanya mendapat hiburan adalah sedikit, hal ini ditunjukkan dengan alternatif jawaban B sebanyak 22 orang atau 42,31%.

TABEL 3.6
Sikap Anak Setelah Menonton Film Ipin Dan Upin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya merasa terhibur	23	44.24 %
B	Biasa saja	22	42.31 %
C	Tidak terhibur	7	13.45 %
Jumlah		52	100 %

Alternatif jawaban dari tabel 3.6 menunjukkan bahwa anak-anak menjawab sebanyak 23 anak atau 44.24 % dengan jawaban ya, merasa terhibur, 22 anak atau 42.31% menjawab biasa saja, dan 7 orang anak atau 13.45% yang menjawab tidak terhibur. Dengan ini dapat kita ketahui bersama bahwa mayoritas anak merasa terhibur dengan jumlah alternatif jawaban sebanyak 23 orang atau 44,24%.

TABEL 3.7
Penyebab Anak Terhibur Dari Menonton Film Kartun Upin dan Ipin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Alur ceritanya	22	42.31 %
B	Karakternya lucu	21	40.39 %
C	Logat bahasanya	9	17.30 %
Jumlah		52	100 %

Tabel diatas menjelaskan bahwa alternatif jawaban anak yang memilih jawaban A, dengan criteria alur ceritanya adalah sebanyak 22 orang atau 42,31%, sedangkan yang menjawab alternatif jawaban B atau karakternya lucu adalah

sebanyak 21 orang atau 40.39%, dan yang menjawab alternatif jawaban C adalah sebanyak 9 orang atau 17,30%.

TABEL 3.8
Perasaan Suka Anak Terhadap Film Kartun Ipin Dan Upin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Suka	37	71.17 %
B	Kurang suka	9	17.30 %
C	Tidak suka	6	11.53 %
	Jumlah	52	100 %

Tabel diatas menjelaskan bahwa alternatif jawaban dari 52 anak ternyata 37 anak atau 71,17% menjawab suka, 9 anak atau 17,30% menjawab kurang suka, dan 6 anak atau 11,53% menjawab tidak suka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak suka terhadap film kartun upin dan ipin. Dengan banyak anak 37 anak atau 71,17%.

TABEL 3.9
Perasaan Terhibur Anak Dalam Menonton Film Kartun Upin Dan Ipin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Terhibur	23	44.24 %
B	Sedikit terhibur	22	42.31 %
C	Tidak terhibur	7	13.45 %
	Jumlah	52	100 %

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 52 anak ternyata alternatif memilih jawaban A dengan kriteria merasa terhibur adalah sebanyak 23 anak atau 44,24%, yang memilih jawaban B dengan kriteria sedikit terhibur adalah sebanyak 22 anak atau 42,31%, dan yang memilih jawaban C dengan kriteria tidak terhibur adalah sebanyak 7 anak atau 13,45%.

TABEL 3.10
Pendapat Anak Terhadap Film Kartun Ipin Dan Upin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Bagus	39	76.00 %
B	Kurang bagus	6	11.54 %
C	Tidak bagus	7	13.45 %
Jumlah		52	100 %

Dari tabel diatas maka bisa dilihat bahwa yang memilih bagus adalah sebanyak 39 orang anak atau 76,00%, yang memilih kurang bagus 6 orang anak atau 11,54%, dan yang memilih tidak bagus 3 orang anak atau 13,45%.

TABEL 3.11
Anak Menganggap Film Kartun Ipin Dan Upin Bagus

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Alur ceritanya	14	26.92 %
B	Karakter pemainnya	16	30.77 %
C	Logat bahasanya	22	42.31 %
Jumlah		52	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat yang memilih alur ceritanya adalah sebanyak 14 orang anak atau 26,92%, yang memilih karakter pemainnya adalah sebanyak 16 orang anak atau 30,77%, dan yang memilih logat bahasanya sebanyak 22 orang anak atau 42,31%.

TABEL 3.12
Perasaan Anak Jika Tidak Menonton Film Kartun Ipin Dan Upin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Merasa rugi	6	11.53 %
B	Sedikit rugi	25	48.08 %
C	Tidak merasa rugi	21	40.39 %
Jumlah		52	100 %

Berdasarkan tabel diatas yang menyatakan merasa rugi sebanyak 6 orang anak atau 11,53%, yang menyatakan sedikit rugi sebanyak 25 orang anak atau 48,08%, dan yang menyatakan tidak merasa rugi sebanyak 21 orang anak atau 40,39%.

TABEL 3.13
Perasaan Anak Jika Teman-Temannya Bercerita Tentang Film Kartun Ipin dan Upin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sedih	10	19.23 %
B	Biasa saja	27	51.93 %
C	Tidak ada perasaan apa-apa	15	28.84 %
Jumlah		52	100 %

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa 10 orang anak atau 19,23% menyatakan sedih , 27 orang anak atau 51,93% menyatakan biasa saja, dan 15 orang anak atau 28,84% menyatakan tidak ada perasaan apa-apa.

2. Data yang mempengaruhi anak dalam menonton film kartun upin dan ipin yaitu dari faktor ekstren yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 3.14
Pemberi Dorongan Kepada Anak Dalam Menonton Film Kartun Ipin dan Upin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ayah dan ibu	23	44.23 %
B	Kakak dan adik	11	21.15 %
C	Semua memberi dorongan	18	34.62 %
Jumlah		52	100 %

Berdasarkan tabel diatas bahwa yang memilih jawaban ayah dan ibu adalah sebanyak 23 orang anak atau 44,23%, yang memilih jawaban kakak dan adik adalah sebanyak 11 orang anak atau 21,15%, dan yang memilih jawaban semua memberi dorongan adalah sebanyak 18 orang anak atau 34,62%.

TABEL 3.15
Anak Mendapat Dorongan Dari Teman Untuk Menonton Film Kartun Ipin dan Upin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya, mendapat dorongan	16	30.77 %
B	Sedikit memeberi dorongan	17	32.69 %
C	Tidak mendapat dorongan	19	36.54 %
Jumlah		52	100 %

Dari tabel berikut dilihat bahwa yang mempengaruhi anak dalam menonton film kartun upin dan ipin dari faktor lingkungan yaitu jawaban ya mendapat dorongan sebanyak 16 orang anak atau 30,77%, yang memilih sedikit mendapat dorongan sebanyak 17 orang anak atau 32,69%, dan yang memilih tidak mendapatkan dorongan sebanyak 19 orang anak atau 36,54%.

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis ini dimaksud untuk mengetahui bagaimana motif anak desatanjung alai kec xiii koto kampar dalam menonton film kartun upin dan ipin di tpi. Berdasarkan data yang dihimpun melalui angket yang disebarakan kepada responden atau anak, selanjutnya data tersebut akan dianalisa secara deskriptif kuantitatif yaitu setelah angket disajikan dengan angka-angka atau dengan tabel kemudian dijelaskan dengan memaparkan apa adanya, dengan demikian tehnik analis ini disebut dengan tehnik analisis statistic deskripsif. Adapun data yang dianalisis adalah dari tabel 3.2 sampai 3.15 yang akan penulis jabarkan satu persatu.

A. Anak Desa Tanjung Alai Dikategorikan Mempunyai Motif Menonton Film Kartun Ipin Dan Upin Pada Siaran Televisi Tpi

Berdasarkan data dari tabel 3.2 dimana 14 orang anak atau 26.92 % menyatakan bahwa cerita film kartun ipin dan upin bagus, 18 orang anak atau 34.62 %, menyatakan bahwa logat bahasanya bisa dimengerti, dan 20 orang anak atau 38,46 %, menyatakan bahwa pemain film kartun ipin dan upin lucu-lucu.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, pengetahuan anak dalam menonton film kartun ipin dan upin adalah dilihat dari para pemainnya yang lucu-lucu, sebanyak 20 orang anak atau 38,46 %. Ini menunjukkan tingginya motif anak untuk menonton film kartun ipin dan upin berdasarkan para pemainnya yang lucu-lucu.

Berdasarkan data dari tabel 3.3 anak mendapat pengetahuan dari menonton film kartun upin dan ipin di TPI yang memilih ya untuk mendapat pengetahuan sebanyak 18 orang anak atau 34.62%, yang memilih jawaban sedikit untuk mendapat pengetahuan sebanyak 25 atau 48.08%, dan yang menyatakan tidak untuk mendapat pengetahuan sebanyak 9 orang anak atau 17.30%.

Dari data tersebut yang paling tertinggi jawaban anak adalah sedikit untuk mendapat pengetahuan dengan jumlah anak sebanyak 25 orang atau 48.08%. maka dapat disimpulkan bahwa data diatas menunjukkan motif anak dalam menonton film kartun ipin dan upin adalah dikategorikan “sedang”.

Tabel 3.4 berisikan tentang pengetahuan yang diperoleh anak setelah menonton film kartun ipin dan upin, hal ini diperoleh dari jawaban 15 orang anak atau 28,84% yang menyatakan pengetahuan yang diperoleh anak adalah cara beribadah, 16 orang anak atau 30.77% menyatakan pengetahuan yang diperoleh anak adalah cara menghormati teman sebaya, dan 21 orang anak atau 40,39% menyatakan pengetahuan yang diperoleh adalah cara menghormati orang tua. Bila dianalisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa motif anak menonton film kartun ipin dan upin dikategorikan “rendah”.

Berdasarkan dari Tabel 3.5 dimana 21 orang anak atau 40.39% menyatakan ya untuk mendapat hiburan, 22 orang anak atau 42,31% menyatakan hanya sedikit untuk mendapatkan hiburan, dan 9 orang anak atau 17,30% menyatakan tidak untuk mendapat hiburan.

Dari tabel diatas yang paling tertinggi dari anak mendapat hiburan dari menonton film kartun ipin dan upin sedikit untuk mendapat hiburan sebanyak 22 orang anak 42.31%, ini menunjukkan dalam kategori “sedang”.

Tabel 3.6 berisikan tentang rasa terhibur anak setelah menonton film kartun ipin dan upin, hal ini dapat diperoleh dari alternative jawaban anak sebanyak 23 orang anak atau 44,24% menyatakan ya merasa terhibur, 22 orang anak atau 42.31% menyatakan biasa saja dan 7 orang anak atau 13,45 % menyatakan tidak terhibur.

Bila dianalisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa motif anak dalam menonton film kartun ipin dan upin dikategorikan “tinggi”.

Tabel 3.7 dapat diketahui penyebab anak terhibur ketika menonton film kartun ipin dan upin dapat diketahui dari alternative jawaban anak sebanyak 22 orang anak atau 42.31% menyatakan alur cerita, 21 orang anak atau 40,39% menyatakan karakternya lucu dan 9 orang anak atau 17,30% menyatakan logat bahasanya.

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa yang paling tertinggi dari alternative jawaban anak setelah menonton film kartun ipin dan upin adalah dinilai dari alur ceritanya sebanyak 22 orang anak atau 42.31% dan dikategorikan tinggi.

Berdasarkan Tabel 3.8 yang berisikan tentang kesukaan menonton film kartun ipin dan upin sebanyak 37 orang anak atau 71.17% menyatakan suka, 9 orang anak atau 17.30% menyatakan kurang suka dan 6 orang anak atau 11,53 % dinyatakan tidak suka.

Maka dari tabel diatas dapat dianalisa dengan kesimpulan bahwa yang paling tinggi dari jawaban anak adalah suka sebanyak 37 orang anak atau 71.17%, maka motif anak dalam menonton film kartun ipin dan upin dapat dikategorikan tinggi”.

Berdasarkan tabel 3.9 yang berisi tentang perasaan anak ketika menonton film kartun ipin dan upin dapat diperoleh 23 orang anak atau 44,24% menyatakan terhibur, 32 orang anak atau 42.34% menyatakan sedikit terhibur, dan 7 orang anak atau 13.45% menyatakan tidak terhibur.

Dari tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang tertinggi dari jawaban anak adalah 23 orang anak 44,24 % menyatakan terhibur, maka motif anak dalam menonton film kartun ipin dan upin dapat dikategorikan “sedang”.

Tabel 3.10 berisikan tentang pendapat anak dengan tayangan film kartun ipin dan upin, dapat dilihat bahwa 39 orang anak atau 76.00% menyatakan bagus, 6 orang anak atau 11,54% menyatakan kurang bagus, dan 7 orang anak 13,45% menyatakan tidak bagus. Maka motif anak dalam memberi pendapat setelah menonton film kartun ipin dan upin dapat dikategorikan kedalam kategori tinggi.

Dari tabel 3.11 berisikan alasan anak memberi penilaian bagus dapat dinyatakan bahwa 14 orang anak atau 26.92% menyatakan alur ceritanya, dan 16 orang anak atau 30.77% menyatakan karakter pemainnya, 22 orang anak atau 42,31% menyatakan logat bahasanya.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dalam menonton film kartun ipin upin adalah 22 orang anak atau 42.31% dinyatakan logat bahasanya, maka dapat dikategorikan rendah.

Tabel 3.12 berisikan tentang perasaan jika tidak menonton film kartun ipin dan upin adalah 6 orang anak atau 11.53% menyatakan merasa rugi, 25 orang atau 48.08% menyatakan sedikit rugi, dan 21 orang anak atau 40.39% menyatakan tidak merasa rugi, berdasarkan penilaian tersebut maka dapat dikategorikan sedang.

Tabel 3.13 berisikan perasaan anak ketika teman-teman bercerita tentang film kartun ipin dan upin, dapat dilihat bahwa 10 orang anak, atau 19,23% menyatakan sedih, 27 orang anak atau 51,93% menyatakan biasa saja dan 15 orang anak 28.84 % menyatakan tidak ada perasaan apa-apa. Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa 27 orang anak, 51,93% yang menyatakan biasa saja dan termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Hasil Angket Motif Anak Dalam Menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.

Tabel	Alternative Jawaban					
	A		B		C	
	F	P	F	P	F	P
1	14	26,92 %	18	34.62 %	20	38.46 %
2	18	34.62 %	25	48.08 %	9	17.30 %
3	15	28.84 %	16	30.77 %	21	40.39 %
4	21	40,39 %	22	42.31 %	9	17.30 %
5	23	44,24 %	22	42.31 %	7	13.45 %
6	22	42.31 %	21	40.39 %	9	17.30 %
7	37	71.17 %	9	17.30 %	6	11.53 %
8	23	44.24 %	22	42.31 %	7	13.45 %
9	39	76.00 %	6	11.54 %	7	13.45 %
10	14	26.92 %	16	30.77 %	22	42.31 %
11	6	11.53 %	25	48.08 %	21	40.39 %
12	10	19.23 %	27	51.93 %	15	28.84 %
	242		229		153	

1. yang memilih jawaban A = 242
2. yang memilih jawaban B = 229
3. yang memilih jawaban C = 153

Jika dilihat dari standar nilai dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$\text{Option A} = 242 \times 3 = 726$$

$$B = 229 \times 2 = 458$$

$$\frac{C = 153 \times 1 = 153}{624 \quad 1337}$$

$$\text{Nilai ideal } N = 624 \times 3 = 1872$$

$$242 + 229 + 153 = 624$$

$$726 + 458 + 153 = 1337$$

Maka dapat dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{1337}{1872} \times 100\%$$

$$P = 71 \%$$

Dari hasil rekapitulasi tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motif anak dalam menonton film kartun upin dan ipin di TPI di desa tanjung alai adalah di kategorikan sedang.

B. Faktor yang mempengaruhi motif anak Desa Tanjung Alai dalam menonton film kartun upin dan ipin di TPI.

Adapun faktor yang mempengaruhi motif anak desa Tanjung Alai dalam menonton film kartun upin dan ipin di TPI, dapat dilihat pada keterangana tabel berikut ini:

Tabel 3.14, menyatakan bahwa yang memberikan dorongan kepada anak dalam menonton film kartun upin dan ipin dari faktor keluarga, dapat dilihat bahwa 23 orang anak atau 44,23% mendapat dorongan dari ayah dan ibu, 11 orang anak atau 21,15% mendapat dorongan dari kakak dan adik, dan 18 orang anak atau 34,62% jawabannya semua memberi dorongan.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang tertinggi dari jawaban anak adalah 23 orang anak atau 44,23% mendapat dorongan dari keluarga yaitu dari ayah dan ibu, maka dapat penulis kategorikan tinggi.

Tabel 3.15, berisikan tentang anak mendapat dorongan dari teman, dapat diketahui bahwa 16 orang anak atau 30,77% yang menyatakan mendapat dorongan, 17 orang anak atau 32,69% menyatakan sedikit mendapat dorongan, dan 19 orang anak atau 36,54% menyatakan tidak mendapatkan dorongan.

Dari tabel diatas diketahui bahwa yang paling tinggi jawaban anak adalah tidak mendapat dorongan yaitu 19 orang anak atau 36,54%, maka dapat disimpulkan bahwa anak tidak mendapat dorongan dari teman adalah di kategorikan rendah.

Tabel 4.2
Rekapitulasi hasil angket faktor yang mempengaruhi motif anak dalam
menonton film kartun upin dan ipin di TPI.

Tabel	Alternatif Jawaban					
	A		B		C	
	F	P	F	P	F	P
1	23	44,23 %	11	21.15 %	18	34.62 %
2	16	30.77 %	17	32.69 %	19	36,54 %
	39		28		37	

Yang memilih jawaban A = 39

Yang memilih jawaban B = 28

Yang memilih jawaban C = 37

Jika dilihat dari standar nilai dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$\text{Options A} = 39 \times 3 = 117$$

$$B = 28 \times 2 = 56$$

$$\frac{C = 37 \times 1 = 37}{104 \quad 210}$$

$$\text{Nilai ideal } N = 104 \times 3 = 312$$

$$39 + 28 + 37 = 104$$

$$117 + 56 + 37 = 210$$

Maka dapat dimasukkan kedalam rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{210}{312} \times 100\%$$

$$P = 67,30 \%$$

Dilihat dari hasil rekapitulasi diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motif anak-anak dalam menonton film kartun ipin dan upin adalah dengan kategori 56- 75 adalah sedang.

Untuk lebih jelasnya tentang motif anak-anak dalam menonton film kartun ipin dan upin pada siaran televise TPI dan faktor yang mempengaruhinya dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil angket yang telah penulis sebarakan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Angket Motif Anak-Anak Dalam Menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI

Tabel	Alternative Jawaban					
	A		B		C	
	F	P	F	P	F	P
1	14	26,92 %	18	34.62 %	20	38.46 %
2	18	34.62 %	25	48.08 %	9	17.30 %
3	15	28.84 %	16	30.77 %	21	40.39 %
4	21	40,39 %	22	42.31 %	9	17.30 %
5	23	44,24 %	22	42.31 %	7	13.45 %
6	22	42.31 %	21	40.39 %	9	17.30 %
7	37	71.17 %	9	17.30 %	6	11.53 %
8	23	44.24 %	22	42.31 %	7	13.45 %
9	39	76.00 %	6	11.54 %	7	13.45
10	14	26.92 %	16	30.77 %	22	42.31 %
11	6	11.53 %	25	48.08 %	21	40.39 %
12	10	19.23 %	27	51.93 %	15	28.84 %
13	23	44.23 %	11	21.15 %	18	34.62 %
14	16	30.77 %	17	32.69 %	19	36.54 %
	281		257		190	

Alternative jawaban A = Di anggap baik dengan skor 3

Alternative jawaban B = Di anggap sedang dengan skor 2

Alternative jawaban C = Di anggap tidak baik dengan skor 1

Sementara untuk penelitian angket memakai standar sebagai berikut :

1. Tinggi = 76% - 100%
2. Sedang = 56%-75%
3. Rendah = 40%-55%

maka dari tabel rekapitulasi jawaban angket oleh anak setelah dihitung persentase, setiap alternative jawaban yang diberikan oleh anak menunjukkan sebagai berikut:

1. yang memilih jawaban A = 281
2. yang memilih jawaban B = 257
3. yang memilih jawaban C = 190

jika kita lihat dari standar nilai ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$\text{Options A} = 281 \times 3 = 843$$

$$B = 257 \times 2 = 514$$

$$\frac{C = 190 \times 1 = 190}{728 \quad 1547}$$

$$\text{Nilai ideal N} = 728 \times 3 = 2184$$

$$281 + 257 + 190 = 728$$

$$843 + 514 + 190 = 1547$$

Maka dapat dimasukkan kedalam rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{1547}{2184} \times 100\%$$

$$P = 70.83 \%$$

Dilihat dari hasil rekapitulasi diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motif anak desa tanjung alai kecamatan XIII Koto Kampar, kabupaten kampar dalam menonton film kartun ipin dan upin adalah dikategorikan sedang. Dengan sedangnya motif anak dalam menonton film kartun upin dan ipin di desa tanjung alai tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu faktor dari luar (ektern). Faktor ektern berpengaruh terhadap menonton film kartun upin dan ipin dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor keluarga dan lingkungan.

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang penting dalam kemajuan anak. Didalam lingkungan keluarga, yang didalamnya terdapat orang tua (ayah,ibu, adik dan kakak) yang bisa mengajak anak dalam berbuat sesuatu, (menonton). Dengan adanya dorongan keluarga serta lengkapnya media hiburan (televisi), maka anak bisa meningkatkan motif belajar bagi mereka dan mereka bisa mempengaruhi anak untuk yang lebih baik.

b. Faktor lingkungan

Selain faktor keluarga, faktor lingkungan juga sangat menunjukkan pergaulan anak, karena dari lingkungan mereka bergaul dan banyak mendapatkan berbagai macam pengalaman. Faktor lingkungan sangat berpengaruh kuat bagi anak dalam mencari pengalaman.

BAB V

PENUTUP

Setelah penulis kemukakan uraian diatas tentang masalah yang dibahas, yang didasarkan pada hasil penelitian yang penulis lakukan, maka sampailah pada bab terakhir. Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisa data yang dilakukan dapat dikatakan bahwa motif anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dalam menonton film kartun upin dan ipin di TPI berada dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat pada hasil penyebaran angket yang penulis lakukan, dimana persentase penulis peroleh dari angket adalah 70,83%. Sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bahwa persentase 57- 75% berada dalam kategori sedang yang artinya anak berada pada garis tengah antara suka dan tidak suka.
2. Adapun faktor yang mempengaruhi motif anak Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dalam menonton Film kartun upin dan ipin di TPI adalah dari faktor eksteren.
 - a. Faktor lingkungan, Dari faktor lingkungan keluarga, anak mendapat dorongan, yang paling banyak memberi dorongan yang diperoleh dari hasil angket adalah dari ayah dan ibu.
 - b. Faktor lingkungan, Dari faktor lingkungan yaitu dari teman, anak tidak selalu mendapat dorongan tapi bukan berarti anak tidak mendapatkan dorongan dari temannya.

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka penulis akan memberi saran-saran yaitu:

1. Bagi anak yang sangat menggemari dalam menonton film kartun upin dan ipin, maka tontonlah apa yang bermanfaat bagi kita yang dapat mendidik dan yang menjadi pelajaran untuk ke depannya.
2. bagi keluarga maupun teman yang ikut memberikan dorongan kepada anak yang menggemari film kartun upin dan ipin, berhati-hatilah jangan sampai membawa dampak negatif atau yang buruk bagi anak, berikanlah sesuatu hal yang bermanfaat bagi mereka.
3. untuk orangtua agar selalu memberikan perhatian terhadap anak agar tidak meniru hal-hal yang buruk dari apa yang mereka tonton.

Akhirnya demikianlah penelitian yang penulis lakukan tentang motif anak desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dalam menonton film kartun upin dan ipin di TPI yang penulis paparkan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk kita semua, amin .

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	Klasifikasi jumlah penduduk Desa Tanjung Alai menurut jenis kelamin.....	34
TABEL 2.2	Klasifikasi Sarana Ibadah di Desa Tanjung Alai.....	36
TABEL 2.3	Klasifikasi jumlah penduduk Desa Tanjung Alai menurut tingkat pendidikan.....	37
TABEL 3.1	Tabel Data Responden.....	40
TABEL 3.2	Pengetahuan Anak Tentang Film Kartun Upin Dan Ipin.....	41
TABEL 3.3	Tujuan Anak Menonton Film Kartun Upin dan Ipin Untuk Mendapatkan Pengetahuan.....	42
TABEL 3.4	Pengetahuan Anak Menonton Film Kartun Upin dan Ipin.....	43
TABEL 3.5	Anak Mendapat Hiburan Dari Menonton Film Kartun Ipin Dan Upin.....	43
TABEL 3.6	Sikap Anak Setelah Menonton Film Ipin Dan Upin.....	44
TABEL 3.7	Penyebab Anak Terhibur Dari Menonton Film Kartun Upin dan Ipin.....	44
TABEL 3.8	Perasaan Suka Anak Terhadap Film Kartun Ipin Dan Upin.....	45
TABEL 3.9	Perasaan Terhibur Anak Dalam Menonton Film Kartun Upin Dan Ipin.....	45
TABEL 3.10	Pendapat Anak Terhadap Film Kartun Ipin Dan Upin.....	46
TABEL 3.11	Anak Menganggap Film Kartun Ipin Dan Upin Bagus.....	46
TABEL 3.12	Perasaan Anak Jika Tidak Menonton Film Kartun Ipin Dan Upin.....	46

TABEL 3.13	Perasaan Anak Jika Teman-Temannya Bercerita Tentang Film Kartun Ipin dan Upin.....	47
TABEL 3.14	Pemberi Dorongan Kepada Anak Dalam Menonton Film Kartun Ipin dan Upin.....	47
TABEL 3.15	Anak Mendapat Dorongan Dari Teman Untuk Menonton Film Kartun Ipin dan Upin.....	48
TABEL 4.1	Rekapitulasi Hasil Angket Motif Anak Dalam Menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.....	53
TABEL 4.2	Rekapitulasi hasil angket faktor yang mempengaruhi motif anak dalam menonton film kartun upin dan ipin di TPI.....	56
Tabel 4.3	Rekapitulasi Hasil Angket Motif Anak-Anak Dalam Menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI.....	57

Angket Penelitian

Motif Anak dalam Menonton Film Kartun Upin dan Ipin di TPI

A. Petunjuk pengisian angket

1. Angket ini semata-mata bertujuan ilmiah yang tidak ada pengaruhnya dengan status anda.
2. Saya sangat berterimah kasih bila anda mengisi angket ini dengan jujur dan bijaksana.nnnnn
3. Beri tanda silang (X) pada huruf a, b, dan c untuk jawaban yang anda pilih.
4. Sebelum menjawab pertanyaan, saya mengharapkan anda mengisi data dibawah ini.

B. Data Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan :

1. Apa yang anda ketahui tentang film kartun upin dan ipin?
 - a. Ceritanya bagus.
 - b. Logat bahasanya bisa dimengerti.
 - c. Para pemainnya lucu-lucu
2. Apakah tujuan anda menonton film kartun upin dan ipin untuk mendapatkan pengetahuan?
 - a. Ya, untuk mendapatkan pengetahuan.
 - b. Sedikit, untuk mendapatkan pengetahuan.
 - c. Tidak, untuk mendapatkan pengetahuan.
3. Pengetahuan apa yang anda peroleh dalam menonton film kartun upin dan ipin?
 - a. Cara beribadah
 - b. Cara menghormati teman sebaya
 - c. Cara menghormati orang yang lebih tua.

4. Apakah anda menonton film kartun upin dan ipin untuk mendapatkan hiburan?
- a. Ya, untuk mendapatkan hiburan.
 - b. Sedikit untuk mendapatkan hiburan.
 - c. Tidak, untuk mendapatkan hiburan.
5. Apakah anda terhibur setelah menonton film kartun upin dan ipin?
- a. Ya merasa terhibur.
 - b. Biasa saja.
 - c. Tidak terhibur.
6. Kalau terhibur, apa yang menyebabkannya?
- a. Alur ceritanya.
 - b. Karakternya lucu.
 - c. Logat bahasanya
7. Sukakah anda menonton film kartun upin dan ipin?
- a. Suka
 - b. Kurang suka
 - c. Tidak suka.
8. Bagaimana perasaan anda ketika menonton film kartun upin dan ipin?
- a. Terhibur
 - b. Sedikit terhibur
 - c. Tidak terhibur.
9. Bagaimana pendapat anda dengan tayangan film kartun upin dan ipin?
- a. Bagus
 - b. Kurang bagus
 - c. Tidak bagus.

10. Kalau bagus, apa yang anda anggap paling bagus?
- a. Alur ceritanya
 - b. Karakter pemainnya
 - c. Logat bahasanya.
11. Bagaimana perasaan anda jika tidak menonton film kartun upin dan ipin?
- a. Merasa rugi
 - b. Sedikit rugi
 - c. Tidak merasa rugi.
12. Bagaimana perasaan anda, jika teman-teman anda bercerita tentang film kartun upin dan ipin?
- a. Sedih
 - b. Biasa saja
 - c. Tidak ada perasaan apa-apa.
13. Dalam keluarga, siapa saja yang memberikan dorongan untuk menonton film kartun upin dan ipin?
- a. Ayah dan ibu
 - b. Kakak dan Adik
 - c. Semua memberi dorongan.
14. Jika anda menonton film kartun upin dan ipin, apakah anda mendapat dorongan dari teman?
- a. Ya, mendapatkan dorongan
 - b. Sedikit mendapatkan dorongan
 - c. Tidak mendapatkan dorongan.